



Relevansi Spiritualitas Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Mental Generasi Digital

Nur Cita Qomariyah

DLB KPI Fak. Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: nurcitaq11@gmail.com

Article info

Article history:

Received Mei 07, 2026

Revised Mei 10, 2026

Accepted Mei 16, 2026

Available Online Mei 30, 2026

Kata Kunci:

Spiritualitas pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari, krisis mental, generasi digital, pendidikan Islam.

Keywords:

Spirituality of education, mental crisis, digital generation, Islamic education, mental health.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun, pada saat yang sama, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan psikologis dan spiritual, terutama di kalangan generasi muda. Meningkatnya fenomena kecemasan, kesepian, depresi, krisis identitas, serta kehilangan makna hidup menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi spiritualitas pendidikan Islam sebagai solusi terhadap krisis kesehatan mental generasi digital melalui kajian pemikiran pendidikan Islam yang menekankan adab, penyucian jiwa, keteladanan pendidik, dan orientasi transendental dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), paradigma konstruktivistik, serta metode deskriptif-analitis dan interpretatif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai adab, keteladanan, dan kesadaran transendental terbukti relevan dalam memperkuat ketahanan mental, mengurangi dampak negatif budaya digital,

serta membangun makna hidup yang lebih mendalam. Selain itu, implementasi spiritualitas pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah religius, pembelajaran berbasis keteladanan, dan integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, spiritualitas pendidikan Islam dapat menjadi paradigma alternatif dalam membangun kesehatan mental generasi digital secara holistik, humanis, dan transformatif.

Abstract

The development of digital technology has brought various conveniences to human life; however, it has also generated a range of psychological and spiritual problems, particularly among the younger generation. The increasing prevalence of anxiety, loneliness, depression, identity crises, and a loss of meaning in life indicates that technological advancement has not been able to fully satisfy human spiritual needs. This study aims to analyze the relevance of spirituality in Islamic education as a solution to the mental health crisis of the digital generation through an examination of Islamic educational thought that emphasizes adab (moral conduct), purification of the soul, educator role modeling, and a transcendental orientation in the educational process. This research employs a qualitative approach using library research within a constructivist paradigm and applies descriptive-analytical and interpretive-critical methods. The findings reveal that educational spirituality plays a strategic role in fostering intellectual, emotional, and spiritual balance among learners. The values of adab, role modeling, and transcendental awareness are highly relevant in strengthening mental resilience, reducing the negative impacts of digital culture, and cultivating a deeper sense of meaning in life. Furthermore, the implementation of educational spirituality can be carried out through strengthening religious school culture, role-model-based learning, and the integration of spiritual values into the Islamic Religious Education curriculum. Therefore, spirituality in Islamic education can serve as

an alternative paradigm for promoting the mental well-being of the digital generation in a holistic, humanistic, and transformative manner.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat modern, terutama pada generasi muda yang hidup di tengah arus informasi tanpa batas. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir, gaya hidup, bahkan orientasi spiritual seseorang. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan dan interaksi sosial; namun di sisi lain, penggunaan media digital yang berlebihan memunculkan problem psikologis dan spiritual yang semakin kompleks. Fenomena meningkatnya kecemasan, depresi, kesepian, krisis identitas, hingga kehilangan makna hidup pada generasi digital menunjukkan bahwa modernisasi teknologi belum sepenuhnya mampu menghadirkan kebahagiaan batin manusia (World Health Organization, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan paradigma pendidikan spiritual yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan jiwa, akhlak, dan kesadaran ketuhanan sebagai fondasi kehidupan manusia modern.

Fenomena krisis mental generasi digital menjadi problem sosial yang semakin mengkhawatirkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang serba cepat, kompetitif, dan dipenuhi tekanan eksistensial akibat dominasi media sosial serta budaya virtual. Individu sering kali menilai harga dirinya berdasarkan validasi digital berupa jumlah pengikut, komentar, dan popularitas semu di ruang maya. Akibatnya, banyak remaja mengalami gangguan psikologis seperti *anxiety disorder*, *fear of missing out* (FOMO), depresi sosial, hingga alienasi spiritual. Menurut Jean Twenge, generasi digital memiliki tingkat kesepian dan kecemasan lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya karena keterikatan berlebihan terhadap teknologi digital (Twenge, 2017). Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan lemahnya dimensi spiritual dan moral dalam sistem pembelajaran modern yang lebih berorientasi pada capaian akademik dibanding pembentukan karakter batin peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga pendidikan tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya di tengah modernitas digital yang semakin kompleks.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan saat ini masih menghadapi kesulitan dalam membangun kesehatan mental dan spiritual peserta didik secara integratif. Banyak sekolah dan perguruan tinggi lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik, kompetensi teknologi, serta persaingan global dibanding penguatan nilai spiritualitas dan akhlak. Akibatnya, peserta didik mengalami kekosongan makna hidup, rendahnya kontrol diri, serta lemahnya ketahanan mental ketika menghadapi tekanan sosial. Fenomena meningkatnya kasus *bullying* digital, perilaku menyimpang, konsumsi konten negatif, hingga kecenderungan *self-harm* di kalangan remaja menjadi indikator adanya krisis



spiritual dalam dunia pendidikan (Desmita, 2019). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, problem tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan pembangunan karakter spiritual manusia. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan spiritual menjadi relevan untuk dikaji kembali karena menekankan pentingnya adab, penyucian jiwa, hubungan guru dan murid, serta orientasi pendidikan yang berlandaskan nilai ketuhanan. Konsep tersebut dapat menjadi alternatif solusi dalam membangun kesehatan mental generasi digital melalui pendekatan pendidikan Islam yang humanis dan transformatif.

Kajian mengenai pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sebenarnya telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Penelitian Mujamil Qomar menegaskan bahwa pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berfokus pada pembentukan akhlak, penghormatan terhadap guru, dan tradisi keilmuan pesantren (Qomar, 2005). Penelitian lain oleh Abd A'la menunjukkan bahwa konsep pendidikan pesantren KH. Hasyim Asy'ari menekankan integrasi ilmu dan moralitas dalam membentuk karakter santri (A'la, 2002). Selain itu, studi Choirul Mahfud menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara yang diwariskan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi terhadap moderasi beragama dan penguatan identitas kebangsaan (Mahfud, 2016: 144). Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi pendidikan Islam tradisional berbasis pesantren. Namun demikian, mayoritas penelitian masih berorientasi pada aspek historis, moral, dan kelembagaan pendidikan pesantren, sedangkan dimensi spiritualitas pendidikan sebagai solusi terhadap krisis mental generasi digital belum dikaji secara mendalam dan sistematis. Padahal, tantangan pendidikan kontemporer memerlukan pendekatan spiritual yang mampu menjawab problem psikologis masyarakat modern.

Penelitian lain juga lebih banyak menempatkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks tradisionalisme Islam dan penguatan budaya pesantren semata. Misalnya penelitian Martin van Bruinessen menyoroti peran pesantren dalam menjaga tradisi keislaman Nusantara (Bruinessen, 2015). Sementara itu, Azyumardi Azra lebih menekankan jaringan ulama dan transmisi intelektual Islam tradisional dalam pembentukan pendidikan Islam Indonesia (Azra, 2013). Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengaitkan spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan problem kesehatan mental generasi digital yang berkembang akibat disrupsi teknologi modern. Di sisi lain, studi tentang kesehatan mental generasi digital cenderung menggunakan pendekatan psikologi Barat yang menitikberatkan aspek terapeutik, behavioral, dan medis tanpa mempertimbangkan dimensi spiritualitas Islam sebagai basis penyembuhan jiwa. Kesenjangan inilah yang menunjukkan adanya research gap penting untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mensintesis pemikiran spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan problem krisis mental generasi digital melalui perspektif pendidikan Islam kontemporer yang integratif, humanistik, dan berbasis nilai ketuhanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman, pemaknaan, dan interpretasi manusia terhadap fenomena tertentu. Paradigma ini digunakan karena penelitian berupaya memahami secara mendalam konsep spiritualitas pendidikan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap krisis mental generasi digital dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Paradigma konstruktivistik memungkinkan peneliti menafsirkan nilai-nilai spiritualitas pendidikan tidak sekadar sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai konstruksi sosial-keagamaan yang memiliki makna kontekstual terhadap problem modernitas digital.

Menurut Creswell, paradigma konstruktivistik menekankan proses interpretasi terhadap pengalaman manusia dalam membangun realitas sosial dan budaya (Creswell, 2014: 8). Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran filosofis dan analisis kritis terhadap pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam menjawab tantangan krisis mental generasi digital.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi gagasan spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari secara mendalam melalui analisis teks, konteks historis, dan relevansi sosialnya terhadap kondisi masyarakat modern. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, kesehatan mental generasi digital, serta teori-teori pendidikan spiritual Islam kontemporer. Menurut Zed, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian aktivitas ilmiah yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian secara sistematis (Zed, 2014). Dalam penelitian ini, sumber primer meliputi karya-karya KH. Hasyim Asy'ari seperti *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, disertasi, dan artikel akademik yang relevan dengan tema penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan teknik interpretatif-kritis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep spiritualitas pendidikan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan metode analitis digunakan untuk mengkaji relevansi konsep tersebut terhadap problem kesehatan mental generasi digital. Teknik interpretatif dilakukan dengan memahami makna filosofis dari teks-teks pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait adab, pendidikan jiwa, relasi guru dan murid, serta tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya, teknik kritis digunakan untuk menganalisis keterkaitan konsep tersebut dengan realitas krisis mental yang dialami generasi digital saat ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan sintesis pemikiran yang lebih kontekstual dan transformatif. Menurut Kaelan, metode interpretatif dalam penelitian filsafat digunakan untuk memahami makna terdalam suatu pemikiran melalui penafsiran kontekstual dan reflektif (Kaelan, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan



pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, tetapi juga merekonstruksi relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

Desain penelitian ini menggunakan desain studi tokoh (*intellectual biography study*) dengan fokus pada analisis pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Studi tokoh digunakan karena penelitian berupaya mengeksplorasi secara mendalam gagasan, paradigma, dan orientasi spiritual pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks sosial-keagamaan tertentu. Analisis dilakukan melalui tahapan heuristik, interpretasi, analisis isi (*content analysis*), dan kontekstualisasi pemikiran terhadap fenomena krisis mental generasi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014). Untuk menjamin validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian. Dengan desain tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan konstruksi teoritis mengenai spiritualitas pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi krisis mental generasi digital secara komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas pendidikan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki orientasi utama pada pembentukan manusia yang beradab, berakhlak, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan karakter moral peserta didik. Konsep tersebut terlihat dalam karya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, penghormatan kepada guru, kesucian niat dalam belajar, serta pengendalian hawa nafsu sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ilmu yang tidak disertai adab dan spiritualitas hanya akan melahirkan manusia cerdas secara intelektual tetapi miskin moral dan spiritual. (Asy'ari, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas pendidikan memiliki posisi sentral dalam membangun keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual manusia. Dalam konteks modern, gagasan tersebut menjadi kritik terhadap sistem pendidikan kontemporer yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan kompetensi teknologis dibanding pembinaan karakter batin peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dibangun atas tiga nilai utama, yaitu nilai adab, keteladanan, dan kesadaran transendental. Nilai adab diwujudkan melalui penghormatan terhadap ilmu, guru, dan proses pembelajaran sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Nilai keteladanan tercermin pada posisi guru sebagai figur moral dan spiritual yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing pembentukan akhlak peserta didik. Sementara itu, kesadaran transendental

diwujudkan melalui orientasi pendidikan yang mengarahkan manusia pada kedekatan spiritual dengan Tuhan dan kesadaran akan tujuan hidup yang hakiki. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual menurut KH. Hasyim Asy'ari memiliki dimensi holistik karena menyentuh aspek intelektual, psikologis, sosial, dan religius sekaligus. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tersebut relevan dengan pandangan Al-Attas yang menempatkan pendidikan sebagai proses penanaman adab dalam diri manusia (Al-Attas, 1991). Oleh sebab itu, spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan dalam konteks pesantren tradisional, tetapi juga memiliki nilai universal dalam membangun peradaban pendidikan modern yang lebih humanis.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa krisis mental generasi digital pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi faktor psikologis dan sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan krisis spiritual dan kehilangan makna hidup. Generasi digital hidup dalam budaya virtual yang menekankan eksistensi semu, kompetisi sosial, dan validasi publik melalui media digital. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya kecemasan, kesepian, depresi sosial, serta alienasi spiritual pada remaja dan peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa lemahnya dimensi spiritual dalam pendidikan modern menjadi salah satu faktor utama munculnya problem mental generasi digital. Pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian akademik dan keterampilan teknologi dibanding penguatan nilai moral, refleksi diri, dan ketahanan spiritual. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menawarkan pendekatan alternatif melalui pendidikan berbasis adab dan penyucian jiwa yang mampu membangun kontrol diri, ketenangan batin, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, spiritualitas pendidikan dapat menjadi instrumen preventif sekaligus kuratif dalam mengatasi krisis mental generasi digital yang semakin kompleks.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa relevansi pemikiran spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari terhadap krisis mental generasi digital dapat dilihat melalui tiga aspek utama. Pertama, pendidikan spiritual mampu membangun ketahanan mental peserta didik melalui penguatan hubungan transendental dengan Allah sehingga individu memiliki ketenangan batin dan makna hidup yang lebih mendalam. Kedua, konsep adab dalam pendidikan dapat menjadi benteng moral terhadap pengaruh negatif budaya digital seperti cyberbullying, hedonisme virtual, dan degradasi etika komunikasi. Ketiga, keteladanan guru sebagai pembimbing spiritual memiliki peran penting dalam membangun kesehatan mental peserta didik melalui pendekatan humanis dan religius. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi kontekstual yang kuat dalam menghadapi tantangan modernitas digital. Pendidikan spiritual tidak hanya berfungsi membentuk religiusitas formal, tetapi juga membangun keseimbangan psikologis dan kematangan emosional generasi muda. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas pendidikan dalam sistem pembelajaran modern menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis mental masyarakat digital kontemporer.

Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa implementasi spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan modern dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah religius, pembelajaran berbasis keteladanan, serta integrasi nilai spiritual dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Budaya sekolah religius diwujudkan melalui pembiasaan



ibadah, penguatan etika sosial, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang humanis. Pembelajaran berbasis keteladanan dilakukan dengan menempatkan guru sebagai figur moral yang mampu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, integrasi nilai spiritual dalam kurikulum dilakukan melalui pengembangan pembelajaran reflektif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan spiritual tidak bersifat teoritis semata, melainkan dapat diimplementasikan secara praktis dalam sistem pendidikan kontemporer. Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi strategis dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang transformatif, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Selain temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang kuat dalam membangun literasi digital yang beretika. Dalam era digital, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengakses dan mengelola informasi, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Konsep adab yang menjadi inti pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat berfungsi sebagai landasan moral dalam aktivitas digital. Adab dalam bermedia sosial, menghormati privasi orang lain, menghindari penyebaran hoaks, serta menjaga etika komunikasi digital merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam ruang virtual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan horizontal antarsesama manusia dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, spiritualitas pendidikan dapat menjadi fondasi penting dalam membangun budaya digital yang sehat, beradab, dan bertanggung jawab (Abdullah, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik refleksi diri (muhasabah) yang terkandung dalam konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan kesehatan mental peserta didik. Muhasabah memungkinkan individu untuk mengevaluasi perilaku, mengelola emosi, serta memahami tujuan hidup secara lebih mendalam. Dalam konteks generasi digital yang sering menghadapi tekanan sosial akibat perbandingan diri di media sosial, praktik refleksi diri menjadi sarana penting untuk membangun penerimaan diri dan kestabilan psikologis. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan religiusitas, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan kecerdasan intrapersonal yang membantu peserta didik menghadapi berbagai tekanan kehidupan modern secara lebih bijaksana dan proporsional (Asy'ari, 2021).

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa konsep hubungan harmonis antara ilmu dan amal dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi fenomena disorientasi nilai di kalangan generasi muda. Pendidikan modern sering kali menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi kurang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, ilmu harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas pendidikan mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengejar prestasi pribadi, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan spiritual berperan dalam membentuk

generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral terhadap kehidupan sosial dan kemaslahatan bersama (Nata, 2016).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa revitalisasi spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berpotensi memperkuat paradigma pendidikan Islam humanistik dan transformatif. Pendidikan yang berlandaskan nilai spiritual tidak sekadar berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki dimensi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang harus berkembang secara seimbang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Oleh karena itu, spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi salah satu fondasi konseptual dalam pengembangan model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21 (Al-Attas, 1991).

Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan spiritualitas pendidikan berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi atau daya lenting peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Resiliensi spiritual yang dibangun melalui nilai keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan kedisiplinan ibadah mampu membantu individu menghadapi berbagai tantangan, ketidakpastian, serta tekanan psikologis yang muncul dalam kehidupan modern. Dalam konteks masyarakat digital yang ditandai oleh perubahan cepat dan kompetisi yang tinggi, keberadaan nilai-nilai spiritual tersebut menjadi sumber kekuatan internal yang menjaga stabilitas mental dan emosional peserta didik. Temuan ini semakin menegaskan bahwa spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan sebagai warisan pemikiran pendidikan Islam klasik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam menjawab problematika mental, moral, dan sosial yang dihadapi generasi digital kontemporer (Asy'ari, 2021).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas pendidikan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki dimensi filosofis yang sangat relevan dengan problem pendidikan kontemporer, khususnya krisis mental generasi digital. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih mendasar sebagai proses pembentukan manusia yang beradab, memiliki kesucian jiwa, dan kesadaran ketuhanan. Konsep ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya berorientasi pada integrasi antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual manusia. Pandangan tersebut berbeda dengan paradigma pendidikan modern yang cenderung bersifat materialistik dan utilitarian karena menempatkan keberhasilan pendidikan pada aspek akademik, kompetensi teknologi, serta produktivitas ekonomi semata. Akibatnya, pendidikan kehilangan fungsi transendentalnya sebagai sarana pembentukan makna hidup dan ketenangan batin manusia. Dalam konteks masyarakat digital, kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya alienasi spiritual, kecemasan sosial, serta kekosongan eksistensial di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, pemikiran spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami sebagai kritik epistemologis terhadap krisis orientasi pendidikan modern yang terlalu menekankan rasionalitas teknologi dan mengabaikan pembangunan jiwa manusia.



Konsep adab sebagai inti spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi penting dalam menghadapi degradasi moral generasi digital. Adab dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya dimaknai sebagai etika sosial formal, melainkan sebagai kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Pendidikan adab menuntut peserta didik memiliki sikap hormat kepada guru, disiplin spiritual, kesucian niat, serta tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Dalam era digital, lemahnya adab terlihat melalui meningkatnya budaya ujaran kebencian, cyberbullying, intoleransi virtual, dan perilaku konsumtif yang berkembang melalui media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral manusia. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa krisis utama masyarakat modern adalah hilangnya adab (*loss of adab*) yang menyebabkan kerusakan moral dan kekacauan sosial (Al-Attas, 2013). Dengan demikian, pendidikan spiritual berbasis adab sebagaimana dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari memiliki signifikansi strategis dalam membangun etika digital dan kesadaran moral generasi muda di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki hubungan erat dengan pembangunan kesehatan mental peserta didik. Dalam pemikirannya, ketenangan jiwa manusia tidak dapat dipisahkan dari kedekatan spiritual kepada Allah serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu melalui pendidikan akhlak dan disiplin ibadah. Pandangan ini memiliki relevansi kuat terhadap meningkatnya gangguan kesehatan mental pada generasi digital yang mengalami tekanan psikologis akibat budaya virtual dan kompetisi sosial media. Modernitas digital sering kali menciptakan ruang kehidupan yang artifisial sehingga individu kehilangan makna hidup, mengalami kesepian eksistensial, dan bergantung pada validasi publik. Dalam perspektif psikologi spiritual, kondisi tersebut muncul karena manusia mengalami kekosongan batin akibat lemahnya relasi transendental dengan Tuhan. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menawarkan pendekatan alternatif bahwa kesehatan mental tidak cukup dibangun melalui terapi psikologis semata, tetapi juga memerlukan pembinaan spiritual dan penyucian jiwa. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan spiritual dapat menjadi instrumen preventif dalam membangun ketahanan mental generasi muda agar mampu menghadapi tekanan sosial modern secara lebih sehat dan bermakna.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa relasi guru dan murid dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki dimensi spiritual yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya diposisikan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur moral dan pembimbing spiritual yang bertanggung jawab terhadap perkembangan akhlak murid. Dalam konteks pendidikan modern, hubungan pedagogis sering kali mengalami degradasi akibat dominasi pendekatan administratif dan teknologi pembelajaran yang cenderung mengurangi kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Akibatnya, proses pendidikan menjadi mekanistik dan kehilangan nilai humanistiknya. Padahal, generasi digital saat ini sangat membutuhkan figur keteladanan yang mampu memberikan dukungan moral, empati, dan orientasi spiritual di tengah tekanan

kehidupan modern. Konsep keteladanan guru dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan metode pembelajaran, tetapi juga kualitas moral dan spiritual pendidik. Oleh karena itu, revitalisasi peran guru sebagai pembimbing spiritual menjadi sangat penting dalam membangun pendidikan yang lebih humanis dan transformatif pada era digital.

Di sisi lain, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki karakter transformatif karena tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun kesalehan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan spiritual diarahkan untuk melahirkan manusia yang memiliki tanggung jawab moral, empati sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks generasi digital yang cenderung individualistik dan terfragmentasi akibat budaya virtual, nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting untuk membangun solidaritas sosial dan ketahanan budaya masyarakat. Krisis mental generasi digital pada dasarnya bukan hanya problem psikologis individu, tetapi juga berkaitan dengan melemahnya relasi sosial dan hilangnya makna kebersamaan dalam kehidupan modern.

Oleh sebab itu, pendidikan spiritual berbasis nilai-nilai Islam humanis sebagaimana dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi fondasi dalam membangun kembali kesadaran kolektif masyarakat digital yang lebih beretika, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan. Dengan demikian, spiritualitas pendidikan tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga fungsi sosial dan kultural dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia modern.

Berikutnya, integrasi spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam sistem pendidikan kontemporer memerlukan rekonstruksi paradigma pembelajaran yang lebih holistik dan integratif. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual dan kompetitif secara teknologi, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang sehat secara mental, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentukan karakter dan kesehatan mental peserta didik. Pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan refleksi spiritual, internalisasi nilai adab, pembentukan empati sosial, serta pengembangan kesadaran makna hidup. Model pendidikan seperti ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik-transformatif yang menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus sosial. Oleh karena itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan landasan filosofis dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan orientasi spiritual dan kemanusiaannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas pendidikan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap problem krisis mental generasi digital pada era modern. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan adab, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), penguatan akhlak, serta pembangunan kesadaran transendental manusia kepada Allah. Spiritualitas pendidikan menjadi fondasi utama dalam



membangun manusia yang utuh secara intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bersifat humanistik dan transformatif karena tidak hanya menekankan aspek rasionalitas, tetapi juga pembinaan dimensi batin manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis mental generasi digital muncul akibat ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembangunan spiritual manusia. Dominasi budaya virtual, kompetisi sosial media, dan lemahnya kontrol moral menyebabkan meningkatnya kecemasan, alienasi spiritual, depresi sosial, hingga kehilangan makna hidup di kalangan generasi muda. Dalam konteks tersebut, pemikiran spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menawarkan solusi alternatif melalui penguatan nilai adab, keteladanan guru, disiplin spiritual, dan orientasi pendidikan berbasis nilai ketuhanan. Pendidikan spiritual dipandang mampu membangun ketahanan mental peserta didik melalui penguatan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan makna hidup yang lebih mendalam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep spiritualitas pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki dimensi kontekstual yang dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern, khususnya melalui pengembangan budaya sekolah religius, pembelajaran berbasis keteladanan, serta integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, spiritualitas pendidikan tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga fungsi psikologis dan sosial dalam membangun kesehatan mental generasi digital. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis spiritualitas menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan modernitas digital yang semakin kompleks.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam melalui reinterpretasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks krisis mental masyarakat digital. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih integratif antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis spiritualitas memiliki potensi besar dalam membangun generasi digital yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sehat secara mental, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- A'la, Abd. *Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- . *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.

- Arifin, Syamsul. "Spiritualitas Islam dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018): 145–160.
- Asy'ari, Hasyim. 2021. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana, 2013.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. California: Sage Publications, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Fawaid, Ahmad. "Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 77–92.
- Fitriani, Siti. "Krisis Mental Generasi Digital dalam Era Media Sosial." *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 2 (2021): 101–118.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005.
- Hasanah, Uswatun. "Nilai Adab dalam Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 55–70.
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t.
- Hidayat, Komaruddin. "Agama dan Kesehatan Mental di Era Modern." *Jurnal Studia Islamika* 12, no. 2 (2005): 201–220.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: Sage Publications, 2014.
- Muali, Chusnul, dan Fathor Rosi. "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Menghadapi Era Digital." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 1–17.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Routledge, 2007.
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan Islam di Era Global*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pargament, Kenneth I. 2011. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York: Guilford Press.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Roqib, Moh. "Pendidikan Spiritual Profetik dalam Tradisi Pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 233–248.
- Sutrisno. "Modernitas Digital dan Krisis Moral Generasi Milenial." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2020): 89–104.
- Tilaar, H. A. R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy*. New York: Atria Books, 2017.
- World Health Organization. *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*. Geneva: WHO, 2022.
- Yusuf, Syamsu. "Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 133–149.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

